

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke-21 menyebabkan tujuan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia, namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena lebih menekankan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan materialis (Perdani et al., 2024). Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri mengingat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi terhadap pragmatisme dan materialisme, namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta menguasai IPTEKS. Pergeseran tujuan pendidikan nasional tersebut semakin terasa saat ini dengan terjadinya krisis karakter di bidang pendidikan, karena pragmatisme dalam merespon kebutuhan pasar kerja lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat materialisme sehingga melupakan pengajaran dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan yang memiliki moral luhur sebagai warga negara (Rukiyati, 2019). Oleh karena itu, (Junaidi & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa kurikulum yang merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran, keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan

zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan.

Berdasarkan Keputusan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, terdapat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan untuk mendukung pemulihan proses pembelajaran. Opsi-opsi tersebut meliputi struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta mengenai beban kerja guru. Menurut (Zamjani Irsyad et al., 2020), kurikulum merdeka dapat dianggap sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan literasi serta penguasaan karakter yang kokoh, termasuk keterampilan berhitung dan literasi. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum merdeka, inti dari konsep tersebut adalah "Merdeka Belajar". Tujuannya adalah untuk mereformasi pola pendidikan nasional dengan mengedepankan kemerdekaan sekolah, pendidik atau guru, dan peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kebebasan untuk menemukan hal-hal baru, melatih diri secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas. Konsep ini menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak dalam pengembangan pendidikan nasional. Menurut pendapat yang diungkapkan oleh (Patilima, 2021), konsep Merdeka Belajar sejalan dengan visi pendidikan yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan pentingnya landasan kebebasan bagi siswa. Dalam konteks ini, kejelasan terhadap kebebasan siswa dalam

meningkatkan kemampuan mereka melalui bimbingan dari guru dan orang tua menjadi suatu hal yang mendasar.

Dalam Merdeka Belajar, satu fokus krusial yang perlu diwujudkan adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila (Zufar et al., 2021). Dalam kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencerminkan esensi pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hayat. Profil ini ditandai oleh perilaku yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, dengan menekankan enam ciri utama: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keterbukaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pusat dari konsep Merdeka Belajar terletak pada kebebasan berpikir yang diberikan kepada guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan ruang gerak yang luas bagi guru dan siswa, memungkinkan mereka untuk menjelajahi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara yang terbuka dan penuh kegembiraan (Febrianningsih & Ramadan, 2023). (Zamjani Irsyad et al., 2020) mengemukakan bahwasannya kurikulum merdeka menjadi sorotan penting di tengah pandemi saat ini, menandai sebuah perubahan dari Kurikulum 2013 yang memfokuskan pada pengembangan kompetensi teknologi peserta didik sebagai salah satu aspek keterampilan yang krusial dalam konteks abad ke-21. Menurut (Tri Astuti & Yanto, 2015) dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah menjadi alternatif yang signifikan dalam memperbaiki tantangan pembelajaran yang muncul selama periode 2022-2024.

Sebagai upaya menjalankan kurikulum merdeka, pemerintah sedang berusaha untuk mengimplementasikannya di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Salah satu contoh penerapan kurikulum merdeka adalah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah pengembangan kurikulum yang sangat dinamis dan selaras dengan perkembangan zaman. Menurut (Indra Prasetia & Eko Irawan, 2020), kurikulum memiliki sifat yang dinamis dan memerlukan pengembangan berkelanjutan untuk dapat mengikuti perubahan dan tantangan zaman. Proses pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, dengan visi dan misi yang jelas, untuk membawa pendidikan nasional ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pengembangan kurikulum merdeka, program SMK pusat keunggulan merupakan salah satu prioritas Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini bertujuan untuk mendorong peserta didik SMK agar memperoleh keahlian yang spesifik sehingga dapat menjadi individu yang berkualitas dan siap terjun ke dunia kerja.

Keberhasilan kurikulum merdeka belajar tidak lepas dari peran perangkat teknologi dalam memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik. (Isman, 2020) mengemukakan bahwa kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindari dan merupakan salah satu indikator perkembangan zaman. Majunya teknologi informasi ini secara pasti akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif, terhadap masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan, sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, setiap sekolah diharapkan mampu mengelola proses belajar mengajar

secara bijaksana. Konsep merdeka belajar menuntut agar siswa menjadi kreatif dalam pembelajaran, dengan tujuan agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga mampu bersaing dalam global. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada bakat dan minat individu. Dalam konteks ini, baik siswa maupun mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran, peran guru memiliki signifikansi yang tak terbantahkan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memegang peran penting dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan kemandirian. Konsep inovasi pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir bebas, berinovasi, belajar secara mandiri, dan berkreasi. Oleh karena itu, kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru atau pendidik, yang bertugas sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dengan demikian, langkah-langkah seperti pengembangan perangkat pembelajaran dalam sistem pendidikan selalu melibatkan peran aktif dari para guru. Kesiapan guru memiliki dampak yang sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru harus mampu mengimplementasikannya secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Dari uraian tentang pentingnya kesiapan guru ini, pendapat yang disampaikan oleh (Slameto, 2010) sejalan, yang menggambarkan kesiapan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan dan

memberikan respons. Hasil penelitian oleh (Sakan Rola Marince, 2019) juga menekankan bahwa kesiapan mencakup kemampuan seseorang untuk memberikan tanggapan dan melakukan aktivitas tertentu. Terkait dengan hal ini, (Huriyatunnisa, 2022) menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik sangat tergantung pada kesiapan pendidik. Kesiapan seorang pendidik dalam menjalankan pembelajaran ditunjukkan oleh kemampuannya memberikan respons dan menjawab sesuai dengan tugas dan profesi mereka sebagai pendidik.

Sebagai bagian dari upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan, pendidik perlu memiliki kesiapan yang cukup dalam mengimplementasikan strategi Kurikulum Merdeka. Guru harus memiliki kepekaan yang lebih dalam untuk meramalkan perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Mereka juga harus memahami perkembangan zaman, khususnya dalam konteks teknologi dan informasi yang semakin berkembang, yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi guru lainnya agar turut serta dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Inti dari upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud 2021) adalah digitalisasi sekolah, yang mencakup pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Keterkaitan antara digitalisasi sekolah dan Kurikulum Merdeka sangatlah penting karena teknologi informasi yang diterapkan di sekolah dapat mempercepat persiapan pelajar dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada bulan Februari 2024 di SMKS Mandiri Percut Sei Tuan, mengenai kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka,

dimana informasi yang di dapatkan bahwa SMKS Mandiri Percut Sei Tuan telah menjalankan kurikulum merdeka dari tahun ajaran 2021/2022, berdasarkan pengamatan di sekolah guru masih mengajar menggunakan metode konvensional dan kebanyakan peserta didik tidak fokus pada saat pembelajaran, bermain hp di dalam kelas dan tidak paham apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu dilakukan wawancara dengan Bapak Syah Fikri Dwi Jaya yang merupakan Guru dari kelas 11 Jurusan Teknik Kedaraan Ringan, pada tanggal 28 Mei 2024, hasilnya menunjukkan bahwa guru tersebut sudah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan terhadap asesmen, kesiapan terhadap penggunaan dan pengembangan perangkat pembelajaran, kesiapan terhadap perencanaan dan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki persepsi terkait keunikan situasi yang diungkapkan melalui hasil observasi dan wawancara tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan judul “ **Analisis Kesiapan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMK Mandiri Percut Sei Tuan** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Kesiapan guru terhadap asesmen.
2. Kesiapan guru terhadap penggunaan dan pengembangan perangkat ajar.

3. Kesiapan guru dalam melakukan perencanaan project penguatan profil pelajar pancasila.
4. Kesiapan guru dalam implementasi project penguatan profil pelajar pancasila.
5. Keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.
6. Pemahaman dan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.
7. Pemahaman dan kesiapan siswa dalam pembelajaran kurikulum merdeka.
8. Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka.

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah diatas perlu dibatasi agar penelitian ini lebih fokus pada saaran penelitian. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dikarenakan jurusan di SMK Mandiri Percut Sei Tuan ada beberapa jurusan maka penilitian ini difokuskan pada jurusan Otomotif.
2. Kesiapan guru terhadap asesmen.
3. Kesiapan guru terhadap penggunaan dan pengembangan perangkat ajar.
4. Kesiapan guru dalam melakukan perencanaan project penguatan profil pelajar pancasila.
5. Kesiapan guru dalam implementasi project penguatan profil pelajar pancasila.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasannya, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru dalam melakukan asesmen?

2. Bagaimana kesiapan guru dalam menggunakan dan mengembangkan perangkat ajar yang inovatif dan efektif?
3. Bagaimana kesiapan guru dalam merencanakan project penguatan profil pelajar pancasila?
4. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan project penguatan profil pelajar pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Kesiapan guru dalam melakukan asesmen
2. Kesiapan guru dalam menggunakan dan mengembangkan perangkat ajar yang inovatif dan efektif.
3. Kesiapan guru dalam merencanakan project penguatan profil pelajar pancasila.
4. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan project penguatan profil pelajar pancasila.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat bagi praktisi sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin (PTM) tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

b. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga pendidikan dan kependidikan di SMK Mandiri Percut Sei Tuan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan yang berguna dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna jika penelitian yang mereka lakukan terkait dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

